

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan adalah lembaga yang berorientasi dalam melayani masyarakat penggunaannya, yakni pelayanan sebagai media sumber informasi. Tersedianya berbagai jenis koleksi perpustakaan memudahkan pengguna memanfaatkan informasi sesuai keinginannya. Keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat tidaklah dipandang hal kecil karena memiliki manfaat sebagai penunjang dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat. Semua jenis perpustakaan hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi, baik perpustakaan umum, perpustakaan khusus hingga perpustakaan di ranah pendidikan.

Dalam kaitan ini Sulistyio Basuki menyatakan bahwa fungsi perpustakaan dalam masyarakat ada 5 yaitu (1) fungsi simpan karya, (2) fungsi informasi, (3) fungsi pendidikan, (4) fungsi rekreasi dan (5) fungsi kultural.¹

Dalam prinsip Islam semua hal harus dilakukan dengan baik, teratur dan benar, begitu pula untuk merealisasikan fungsi keberadaan perpustakaan tersebut harus didorong dengan sumber daya manusia yang ahli dalam bidangnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Imran ayat 190 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

¹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 6-7.

Terkait dengan penjelasan Al-Qur'an Surat Ali Imran: 190, Ibnu Katsir menyatakan bahwa makna dari “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi”, yakni dalam ketinggian dan keluasannya, dan yang ini dalam hamparannya, kepadatannya serta tata letaknya, dan semua yang ada pada keduanya berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan. Selanjutnya, definisi dari “dan silih bergantinya malam dan siang” bermakna saling bergiliran dan saling mengurangi panjang dan pendeknya. Semuanya itu berjalan berdasarkan pengaturan dari Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Selanjutnya, tafsiran dari “terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” yaitu akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan, karena hanya yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang.²

Ayat ini mendorong kita untuk terus mengembangkan pengetahuan dan berinovasi di berbagai bidang, termasuk menjelajah alam semesta. Penelitian ilmiah dapat menghasilkan inovasi dalam bentuk alat, mesin, metode, dan berbagai karya lain yang mampu memenuhi kebutuhan manusia terkait segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Demikian pula dalam perpustakaan, seorang pustakawan berupaya melakukan pembaharuan layanan perpustakaan sesuai perkembangan zaman yang dibutuhkan masyarakat.

Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan PP 24 tahun 2014 tentang Perpustakaan bertujuan mulia untuk mendorong agar perpustakaan memiliki kekuatan dalam meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat.

² Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2015), h. 183.

Perintah membaca ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 1 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Menurut pengarang Tafsir Jalalain, aktivitas membaca sebaiknya dimulai dengan menyebut nama Allah SWT.³ Karena Dialah yang telah mengajarkan manusia kemampuan membaca. Perintah “*iqra*” dalam ayat ini bisa dimaknai membaca Al-Qur’an, buku, majalah, koran, atau bahkan memahami tanda-tanda alam di sekitar kita.

Berkaitan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna itu sendiri dititikberatkan pada layanan maupun ragam koleksi bacaan yang disediakan oleh sebuah perpustakaan. Hal ini dikarenakan tingkat minat baca setiap orang berbeda-beda, terlebih kebutuhan terhadap informasi juga beragam. Namun demikian, budaya membaca masyarakat Indonesia terbilang rendah. Kecenderungan untuk mencari informasi melalui tulisan masih menjadi hal yang kurang diminati, padahal dapat dikatakan bahwa informasi yang diperoleh dari sebuah tulisan atau bacaan itu lebih akurat dibandingkan dari lisan.

Menurut Nirmala, minat membaca merupakan ketertarikan yang mendalam terhadap sesuatu hal.⁴ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat adalah hasrat atau keinginan yang dominan terhadap sesuatu, baik itu terhadap benda maupun suatu kegiatan.

³ Imam Jalaludin Mahalli, Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2006), h. 1116.

⁴ Pratama Nirmala, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2003), h. 269.

Menurut Sandjaja dalam Mahmur, minat membaca adalah sikap positif yang melibatkan ketertarikan dan keterikatan pada kegiatan membaca serta buku-buku. Membaca dianggap sebagai aktivitas yang memberikan kesenangan sekaligus bernilai. Minat membaca dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor pribadi yang berasal dari internal diri seseorang seperti usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis, serta faktor institusional yang meliputi adanya koleksi buku, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, teman sebaya, serta guru.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat baca merupakan tingkat kesenangan yang kuat terhadap aktivitas membaca dan memiliki ketertarikan terhadap buku bacaan, karena aktivitas ini dianggap dapat memberikan nilai positif. Minat baca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh setiap individu melainkan melalui proses pembentukan minat baik dari diri sendiri maupun motivasi dari luar individu.

Dari hasil penelitian Perpustakaan Nasional, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) nasional tahun 2024 mencatat pencapaian luar biasa dengan skor 73,52, melampaui target 71,4 dan hasil tahun lalu yang berada di angka 69,42. Selain itu, berdasarkan survei terhadap 174.226 responden berusia 10–69 tahun di 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia, bahwa peningkatan nilai Tingkat

⁵ Mahmur, Hasbullah, dan Masrin, "Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Narasi", *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 02, (2021), h. 169, <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>.

Gemar Membaca (TGM) nasional tahun 2024 mencapai 72,44, masuk dalam kategori sedang dan melampaui target 71,3 serta capaian tahun lalu sebesar 66,7.⁶

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, pencapaian IPLM dan TGM pada tahun 2024 menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Namun, hasil ini juga mengindikasikan bahwa tantangan dalam meningkatkan minat baca masyarakat masih ada. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi masyarakat harus terus diperkuat agar dapat mencapai kategori tinggi dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Oleh karena itu, pencapaian ini patut diapresiasi, diperlukan strategi yang berkelanjutan untuk memperkuat ekosistem literasi di Indonesia. Pemerintah, khususnya perpustakaan, dan seluruh elemen masyarakat perlu berkolaborasi agar minat baca dapat ditingkatkan lebih jauh, sehingga tercipta generasi yang unggul, kritis, dan berdaya saing di tingkat global.

Perpustakaan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Dengan demikian, para pustakawan memiliki tanggung jawab dalam memantik minat baca masyarakat, salah satunya yaitu dengan melakukan inovasi atau pembaharuan layanan perpustakaan menjadi suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan Pasal 12 Ayat (1) huruf a, perpustakaan kota diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, dan dipimpin oleh Kepala Dinas. Kemudian dalam Pasal

⁶ Perpustakaan Nasional Indonesia, IPLM 2024 Catat Rekor Tinggi, Literasi Nasional Semakin Meningkat, <https://www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekor-tinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat>, diakses pada 9 Januari 2025, pukul 15.00 WITA.

13 Ayat (2) perpustakaan kota berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat berfungsi sebagai: pembina, rujukan, penelitian, pelestarian; dan pusat sumber belajar, inovasi, kreasi dan sebagai wahana rekreasi bagi masyarakat.⁷

Berdasarkan peraturan tersebut, selain sebagai pusat sumber belajar, diantara fungsi perpustakaan umum kota ialah sebagai inovasi dan wahana rekreasi bagi masyarakat. Dalam hal ini mengingat perkembangan zaman kerap kali membawa perubahan pada gaya hidup bahkan budaya di masyarakat. Munculnya banyak kafe yang menjadi semacam tempat tongkrongan bagi mereka yang tidak menemukan ruang untuk bersosialisasi di rumah atau di lingkungan sekitar. Inilah tren baru generasi kafe.⁸

Tidak dapat disangkal kehidupan masyarakat khususnya generasi muda di Kota Banjarbaru, kehidupan bersantai di kafe telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka. Meskipun demikian, tidak jarang pula para pelajar atau mahasiswa memilih mengerjakan tugas dan rapat di kafe.

Meskipun teknologi dapat memudahkan akses bahan bacaan digital, banyak orang memilih konsumsi konten yang lebih singkat dan visual sehingga mengurangi kemampuan membaca mendalam dan analitis, serta informasi yang didapat juga tidak akurat. Terlebih kehidupan masyarakat yang sangat melekat dengan media sosial dan maraknya *game online*, mereka lebih memilih hiburan tersebut sehingga budaya membaca belum terinternalisasi secara kuat.

⁷ Peraturan Wali Kota Banjarbaru No. 44 Tahun 2020 Tentang: Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Banjarbaru No. 7 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan, h. 8.

⁸ Ima Estika dan Hesti Asriwandari, "Lifestyle the Teenagers of City (the Study of Visitors Cafe in Pekanbaru)", *Jurnal: JOM FISIP*, Vol. 4, No. 1, (Februari 2017), h. 3, <https://www.neliti.com/id/publications/185256/gaya-hidup-remaja-kota-studi-tentang-pengunjung-kafe-di-pekanbaru>.

Melihat fenomena inilah menjadi sebuah keharusan bagi perpustakaan untuk mengikuti arus gaya hidup masyarakat agar perpustakaan mampu bertahan dan terus mempertahankan popularitas di kalangan generasi muda dan masyarakat luas. Untuk menghadapi tantangan tersebut, perpustakaan perlu lebih efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Salah satu jenis perpustakaan yang memiliki tanggung jawab besar adalah perpustakaan umum, baik di tingkat provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, maupun desa/kelurahan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang disediakan untuk masyarakat luas sebagai tempat untuk pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan usia, jenis kelamin, suku, ras, agama, maupun status sosial-ekonomi.⁹

Karena itu, pemerintah dan pustakawan diharapkan untuk melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan perpustakaan, khususnya dalam hal meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan mendorong minat baca masyarakat.

Kota Banjarbaru memiliki 172 perpustakaan sekolah, 1 perpustakaan umum kota yang dikelola oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 12 perpustakaan khusus, 15 perpustakaan perguruan tinggi, dan puluhan perpustakaan yang dikelola masyarakat pada semua kelurahan. Dari berbagai jenis perpustakaan tersebut tentunya memiliki cara meningkatkan minat baca yang berbeda-beda.

⁹ Budiman Muslim, "Layanan Delivery Pustaka (De_Tak): Inovasi Layanan Perpustakaan Umum", *Jurnal Media Pustakawan, Perpusnas*, Vol. 22, No. 4, (2015), h. 24, <https://doi.org/10.37014/medpus.v22i4.220>.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru merupakan salah satu perpustakaan umum di Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan yang berupaya untuk selalu memantik minat baca masyarakat dengan berbagai program dan layanan diantaranya yaitu festival literasi, lomba membaca nyaring (*Read Aloud*), aplikasi perpustakaan digital (iBanjarbaru) dan Mobil Perpustakaan Keliling.

Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah kembali melahirkan satu inovasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat Banjarbaru. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru berupaya menciptakan suasana yang santai, nyaman serta menyenangkan di perpustakaan yaitu dengan inovasi layanan *Cafe Literasi Waka 7*. Layanan *cafe* ini diresmikan oleh Wali Kota Banjarbaru pada tanggal 18 Januari 2024. Karena lokasinya yang terletak di Jl. Wijaya Kusuma No. 7, maka Kepala Darpusda Kota Banjarbaru memberikan nama Waka 7 untuk kafe literasi ini. *Cafe* yang berlokasi tepat di sebelah ruang baca umum perpustakaan daerah ini dirancang untuk tempat singgah bagi para pembaca atau pengunjung perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi awal, petugas di layanan *Cafe Literasi Waka 7* ada sebanyak 3 orang, terdiri dari 2 orang pustakawan dan 1 orang pramusaji. Pengunjung di *cafe* banyak didapati mengerjakan tugas yang menghabiskan waktu selama kurang lebih 2 jam, ada yang membaca buku sambil makan atau minum dan mengobrol, serta ada juga yang hanya sekedar berkunjung ke *cafe* untuk memanfaatkan akses internet gratis yang disediakan. Masyarakat terlihat antusias mengunjungi *cafe* literasi yang kebanyakan pengunjung berstatus mahasiswa dan pelajar.

Penulis mendapatkan informasi dari salah satu pustakawan yang bertugas di *Cafe Literasi Waka 7*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru yaitu pada bulan pertama dibukanya layanan *cafe* literasi, jumlah pengunjung di *cafe* literasi tersebut sebanyak 328 orang, terdiri dari 130 orang sebagai anggota perpustakaan dan 198 orang sebagai non anggota. Seperti namanya, *cafe* ini menyediakan berbagai koleksi buku bacaan konvensional yang berjumlah 91 judul, 151 eksemplar, dengan berbagai kategori buku diantaranya buku filsafat, agama, seni dan olahraga, ilmu sosial dan buku fiksi. Adapun untuk membaca buku digital pemustaka bisa memanfaatkan layanan iBanjarbaru yang mirip dengan iPusnas, aplikasi ini tersedia di Play Store yang bisa diakses untuk masyarakat umum, ini juga merupakan persembahan dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

Koleksi bahan bacaan di *Cafe Literasi Waka 7* boleh dipinjamkan dengan syarat memiliki kartu anggota perpustakaan. Jika pemustaka ingin meminjam buku bisa melakukan peminjaman di ruangan sebelah *cafe* yaitu ruang baca umum perpustakaan, karena di *cafe* tidak menyediakan layanan sirkulasi.

Dari penelitian ini penulis ingin menggali lebih dalam apa saja keunikan dan fasilitas yang terdapat dalam layanan kafe tersebut serta kendala yang dihadapi perpustakaan dalam menjalankan layanan *Cafe Literasi* demi meningkatkan minat baca masyarakat Kota Banjarbaru agar kedepannya perpustakaan bisa lebih memberikan layanan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pemustakanya. Karena ketertarikan akan hal tersebut menjadi dasar yang mengantarkan penulis untuk membuat judul ini sebagai judul skripsi dengan judul “Layanan *Cafe Literasi*

Waka 7 Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul di atas maka penulis perlu menegaskan judul “Layanan *Cafe* Literasi Waka 7 Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru”, sebagai berikut:

1. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan adalah suatu usaha memenuhi segala keperluan maupun kebutuhan pemustaka. Layanan perpustakaan ini bertujuan untuk melayani pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan.¹⁰

Layanan perpustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk aktivitas atau jasa yang disediakan oleh perpustakaan untuk memenuhi semua kebutuhan maupun keinginan pemustaka, baik itu fasilitas, kebutuhan informasi, literasi serta memantik budaya baca masyarakat. Layanan ini tidak hanya mencakup peminjaman dan pengembalian buku, tetapi juga berbagai inovasi yang dapat menarik minat baca masyarakat, salah satunya melalui konsep *cafe* literasi.

2. Cafe Literasi

Menurut Maulidi dalam Made Bagus, kafe (*cafe*) merupakan tempat yang cocok untuk santai dan berbincang, di mana pemustaka dapat membeli minuman dan makanan ringan. Kafe merupakan sejenis restoran yang mengutamakan pada

¹⁰ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), h. 42.

suasana santai, hiburan, dan kenyamanan bagi pemustaka dengan menyediakan kursi sesuai kebutuhan, juga disertai suara musik.¹¹ Adapun literasi adalah keterampilan individu dalam mengelola dan mengerti informasi ketika melakukan aktivitas membaca dan menulis.¹²

Cafe literasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu layanan perpustakaan yang mengusung konsep kebudayaan lokal yaitu budaya nongkrong di kafe, dengan menyediakan berbagai koleksi bacaan untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. Konsep layanan ini berbeda dengan kafe-kafe pada umumnya, karena di *cafe* literasi ini masyarakat pengguna perpustakaan tidak hanya membaca buku dengan suasana yang santai dan nyaman, tetapi juga boleh sambil makan dan minum serta memanfaatkan fasilitas lainnya untuk menambah pengetahuan melalui internet gratis yang disediakan.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru mempunyai layanan *Cafe* Literasi yang bernama “*Cafe* Literasi Waka 7”, nama tersebut diambil dari nama lokasinya yaitu di Jl. Wijaya Kusuma No. 7.

3. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, upaya adalah usaha pikiran atau ikhtiar untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan masalah, menemukan solusi, dan sebagainya.¹³

¹¹ I Made Bagus, Sriti Mayang Sari dan Linggajaya Suryanata, “Perancangan Interior “Cafe Bikers” Di Surabaya”, *Jurnal: Intra*, Vol. 7, No. 2, (2019), h. 363, <https://publication.ppsi.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/8913>.

¹² Aprida Niken Palupi, dkk., *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), h. 1.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 5, Cet. ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 1.828.

Minat adalah dorongan kuat di dalam hati terhadap suatu hal, ditandai dengan semangat dan keinginan yang tinggi untuk menggeluti hal tersebut.¹⁴ Adapun minat baca adalah ketertarikan serta dorongan besar untuk rajin membaca, ditandai dengan semangat dan keinginan yang tinggi untuk membaca.¹⁵

Upaya meningkatkan minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau segala tindakan yang dilakukan untuk mendorong tingkat kegemaran aktivitas membaca. Diantara upaya perpustakaan untuk meningkatkan minat baca yaitu memfasilitasi akses terhadap berbagai jenis bahan bacaan, melengkapi koleksi bacaan, atau menghadirkan inovasi layanan yang sekiranya dapat menarik perhatian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Layanan *Cafe Literasi Waka 7* sebagai upaya meningkatkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.
2. Kendala yang dihadapi *Cafe Literasi Waka 7* dalam meningkatkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 583.

¹⁵ Sudarsana, Undang Bastiano, *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 4.6.

1. Untuk mengetahui layanan *Cafe Literasi Waka 7* sebagai upaya meningkatkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi *Cafe Literasi Waka 7* dalam meningkatkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk penulis maupun pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai tambahan pengalaman dan wawasan dalam membantu pengembangan kajian ilmu perpustakaan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik yang serupa dalam penelitiannya.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai pemberian pikiran kepada perpustakaan dan pustakawan dalam bentuk meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan dengan adanya layanan baru perpustakaan sebagai upaya meningkatkan minat baca.
 - b. Memberikan masukan bagi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dalam upaya meningkatkan minat baca.

- c. Dari hasil penelitian ini, dapat menimbulkan masalah atau topik baru untuk diteliti lebih dalam sebagai kajian pengembangan ilmu perpustakaan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan judul yang penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian berupa skripsi yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti ini antara lain:

1. Penelitian pertama berupa skripsi yang ditulis oleh Redha Nuramalia (2022) dengan judul “Upaya Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam menumbuhkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru melakukan kegiatan kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dan SPNF Kota Banjarbaru. Kemudian, perpustakaan melakukan kegiatan promosi dengan melakukan perjalanan dinas menggunakan mobil keliling perpustakaan. Selain itu juga upaya perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca melalui dengan

adanya pemberian hadiah. Adapun kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan minat baca yaitu masih kurangnya koleksi buku yang menarik sehingga pemustaka kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan kurangnya tenaga kerja pustakawan.

2. Penelitian kedua berupa skripsi yang ditulis oleh Hasan Husin (2022) dengan judul “Pengaruh Kafe Perpustakaan Terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kafe perpustakaan terhadap minat kunjung pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut. Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kafe perpustakaan terhadap minat kunjung pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dengan tingkatan pengaruh sebesar 50%.
3. Penelitian ketiga berupa skripsi yang ditulis oleh Anita Aditya (2018) dengan judul “*Trend Library Cafe* dalam Mendukung Minat Baca Generasi Muda: Studi Kasus Moco *Library Cafe*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Moco *Library Cafe* dalam mendukung minat baca masyarakat dan kendala yang dihadapi Moco *Library Cafe* dalam meningkatkan minat baca generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran *library cafe* dalam mendukung minat baca generasi muda. Moco *Library Cafe* memiliki tiga peran perpustakaan yang dimiliki Moco *Library Cafe* yaitu menyelenggarakan *story*

telling, meningkatkan fasilitas perpustakaan, dan menyelenggarakan kegiatan penunjang. Dalam meningkatkan fasilitas perpustakaan, *Moco Library Cafe* sudah menerapkan konsep yang berbeda yaitu menyediakan berbagai macam makanan dan minuman serta buku-buku yang dapat dibaca secara santai. Selanjutnya dalam menyelenggarakan kegiatan penunjang, *Moco Library Cafe* memfasilitasi kegiatan penunjang seperti seminar dan bedah buku. Kegiatan tersebut membuat pengunjung mengetahui keberadaan *Moco Library Cafe*. Kendala yang dihadapi *Moco Library Cafe* ialah adanya jaringan internet di dalam *Moco Library Cafe*, lokasi yang kurang strategis, dan tidak adanya klasifikasi buku.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas, sudah ada penelitian yang berfokus pada upaya perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca, pengaruh kafe perpustakaan terhadap minat kunjung, *trend* kafe perpustakaan dalam mendukung minat baca. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu berfokus pada layanan *Cafe Literasi Waka 7* meliputi keunikan dan fasilitas yang disediakan sebagai upaya meningkatkan minat baca masyarakat di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Mengingat perpustakaan umum daerah sebagai pokok dan dijadikan inspirasi oleh beberapa perpustakaan lain, maka sebuah pembaharuan layanan perpustakaan selalu dibutuhkan seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Layanan *Cafe Literasi Waka 7* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru” layak untuk diteliti.

G. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, alasan memilih judul, sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian teori yang memuat penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, berupa teori layanan-layanan di perpustakaan, teori layanan *library cafe*, teori sarana dan prasarana perpustakaan, teori minat baca dan teori kendala layanan perpustakaan, juga memuat kerangka pikir.

BAB III berisi metode penelitian, adapun pembagian dari metode penelitian antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV mencakup penyajian dari hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan bab terakhir (penutup) yang berisikan kesimpulan dan menguraikan hasil dari seluruh pembahasan sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis tentang Layanan *Cafe Literasi Waka 7* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.